



Town of Evening Calm, Country of Cherry Blossoms

Fumiyo Kouno

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Town of Evening Calm, Country of Cherry Blossoms

Fumiyo Kouno

Town of Evening Calm, Country of Cherry Blossoms Fumiyo Kouno

Kouno examines the impact that WWII and the dropping of the atomic bomb had on the people of Japan through the eyes of an average woman living in 1955.

Town of Evening Calm, Country of Cherry Blossoms Details

Date : Published February 1st 2007 by Last Gasp (first published October 12th 2004)

ISBN : 9780867196658

Author : Fumiyo Kouno

Format : Paperback 103 pages

Genre : Sequential Art, Manga, Graphic Novels, Comics, Historical, Historical Fiction, Cultural, Japan, Fiction

 [Download Town of Evening Calm, Country of Cherry Blossoms ...pdf](#)

 [Read Online Town of Evening Calm, Country of Cherry Blossoms ...pdf](#)

Download and Read Free Online Town of Evening Calm, Country of Cherry Blossoms Fumiyo Kouno

From Reader Review Town of Evening Calm, Country of Cherry Blossoms for online ebook

Mike says

Beautiful and heart-wrenching. Town of Evening Calm, Country of Cherry Blossoms is a masterpiece of tragedy, despair, hope, and life.

Nothing happens in a vacuum. Even insignificant events can have ripple effects that reach impossibly far from their center. The bombing of Hiroshima in World War II was an extremely significant, and tragic, event. The immediate effects were obvious, and frightening. But it's the less obvious ripples that Fumiyo Kouno relates to us in these incredible stories.

This collection has three parts: Town of Evening Calm, and Country of Cherry Blossoms 1 and 2. Town is the story of a young woman living in Hiroshima 10 years after the bombing. Country part 1 is set 33 years later and features her brother and his children, particularly his daughter. Country part 2 follows the same characters 17 years later. Through them we see the long lasting effects of the bomb. Kouno lets them rise from the story naturally, illuminating both the obvious and more subtle effects with great finesse.

As you might imagine these are tales heavily shadowed with sadness, fear and melancholy, but that is as it should be. Town and Country is set in real times and examines how everyday life was changed forever by a single horrible moment. That it manages to do so in a way that resonates authenticity, from characters and happenings that feel real to art that perfectly enhances the emotions pouring forth, is an unbelievable accomplishment.

A masterpiece in every possible way, Town of Evening Calm, Country of Cherry Blossoms should be on every adult's reading list.

jess says

This manga reflects on post-war, post-bomb Hiroshima. It is about everyday life, relationships, and personal history in the shadow of the war and the bomb. It's disturbing but not in a graphic way. It's disturbing with daily pain, stumbling blocks and people who die 10 from radiation-related problems years after they survived the bomb. There are two separate stories in this book, all together less than 100 pages. The author manages to fit a lot of sadness into such a small volume. The first half of the book is a love story, more or less, while the second half is about friendship and family. They are not really related stories, but they complement each other well. The translation seemed kind of strained at times, but that's not too surprising. There are a lot of complicated issues here, like neighborhoods falling into disrepair and families being evicted, and people trying to hold onto a sense of normalcy after such an entirely abnormal experience. All of my feelings about this book are simultaneously too much & inadequate. I got really sad about things afterwards. Not recommended for reading during January bouts of depression!

Abc says

Sono trascorsi 10 anni da quando la città di Hiroshima è stata devastata dalla bomba atomica, ma per i sopravvissuti è ancora impossibile dimenticare. D'altra parte ogni giorno qualcuno si ammala per le radiazioni subite. È difficile in questo contesto riuscire a pensare al futuro.

In questo breve manga si intrecciano le storie drammatiche di vari personaggi che, in diversi modi, hanno a che vedere con la città di Hiroshima.

Non l'ho trovato chiarissimo. A volte ho faticato a seguire la narrazione perché ci sono dei flashback che destabilizzano. Però la storia merita sicuramente una lettura.

Maria Ella says

"May you grow as strong and as gentle as the sakura tree."

In this simple author's note at the end of the manga, she was able to portray the lives of the people years after the World War. In this simplistic pastel colors and 1980's style of art, she was able to convey the message of hope and its absence to people, as well as how the Japanese were recovering from the atomic bomb in Hiroshima.

I may not understand other references like the baseball, the pop song and the radio show, but in one panel it tugged my heart to cry and appreciate the peace that we possess today.

This book gave me a reminder to be grateful for I never have to re-experience their pain to achieve the state of peace we have today.

Dov Zeller says

This book is made up of two connected stories, both exploring the consequences of the atom bomb for those living in Hiroshima during and after the bombing. In the first story, a young woman feels guilty for surviving when so many died such horrible deaths. Does she deserve to love in the aftermath of so much suffering? And with so many people still getting sick (ten years later), will she even survive long enough to tend to this blossoming love?

The second story I will need to read again. I enjoyed it but also found it a bit confusing and fragmented. I wish it had been longer and a bit more in depth, but I appreciated the characters and the emotion.

All in all I thought it was a powerful and interesting read. I am curious to check out other work by the author.

bakanekonomama says

Baca ulang. Baca pertama 19 Desember 2012. Baru dapat hardcopy-nya dari sahabat tersayang. Makasih mamang~~

Kesannya masih sama seperti dulu, kecuali sekarang banyak kanji yang udah lupa. Huhuuuuu TT.TT

Sayang ya, gutrits nggak ada opsi buat masukin data baca ulang.

Dan inilah review saya hampir 3 tahun yang lalu...

Suatu Sore yang Tenang, di Sebuah Negeri Tempat Sakura Bermekaran

Pagi itu, 6 Agustus 1945, sebuah peristiwa memilukan dalam sejarah peperangan antar manusia terjadi. Sebuah kota besar di bagian barat pulau Honshu, Jepang, yang baru saja memulai geliatnya dengan berbagai aktivitas penduduknya, harus terhenti seketika. Tepat pada pukul 8.15, Hiroshima, kota terbesar di wilayah Chugoku, luluh lantak oleh bom atom yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat.

Sekitar 70.000 ribu orang meninggal seketika. Mereka yang berada di ground zero dan sekitarnya, bahkan menguap begitu saja ke udara, karena panas yang luar biasa. Seolah mereka tak pernah ada di bumi sebelumnya. Sementara ribuan orang lainnya—yang mungkin tak terlalu beruntung—mengalami luka bakar parah di sekujur mereka. Kulit-kulit yang terkelupas dari tubuh, kepala yang botak karena seluruh rambut terbakar atau meleleh karena bom, anggota tubuh yang hangus atau menempel pada benda-benda di sekitar mereka (di jalanan, jembatan, ataupun gedung), adalah pemandangan yang ‘menghiasi’ kota Hiroshima pagi itu.

Ada seorang lelaki yang sedang duduk menanti bank buka pagi itu. Sayangnya, bom meledak, dan lelaki itu menguap hanya meninggalkan bekas hitam di batu yang pernah didudukinya

Kota indah yang terletak di delta sungai itu berubah menjadi neraka di bumi dalam sekejap. Sungai yang jernih airnya, berubah menjadi area pemakaman. Banyak orang yang merasakan haus yang teramat sangat setelah terkena efek bom. Tak lama setelah bom meledak di atas kota Hiroshima, turunlah hujan hitam yang lengket dan penuh dengan zat radioaktif di atas kota, seakan ingin menghabisi makhluk hidup yang masih tersisa di sana.

Ratusan ribu orang meninggal di Hiroshima hingga Desember 1945 itu. Hiroshima menjadi kota mati, karena sepertiga penduduknya meninggal dunia, semetara yang masih hidup seakan memiliki bom waktu dalam tubuh mereka, yang hanya menunggu waktu yang tepat untuk meledak. Ya, seperti yang kita semua ketahui bersama, bom atom meninggalkan efek radiasi, yang baru muncul beberapa tahun setelahnya. Tidak hanya pada orang-orang yang ketika itu hidup dan menyaksikan peristiwa tragis itu saja, tapi juga pada bayi-bayi yang akan bahkan belum dilahirkan ke bumi ini.

Dan, disinilah *manga* ini mencoba menceritakan salah satu peristiwa terburuk dalam sejarah manusia itu. Terdiri dari tiga bagian, *manga* ini bercerita tentang sebuah keluarga yang menderita karena bom atom itu.

Di cerita pertama, Yunagi no Machi yang artinya “Sebuah kota di sore yang tenang”, kita akan berkenalan dengan Minami, seorang gadis yang tinggal dengan ibunya, setelah kakak, adik, dan ayahnya meninggal karena bom atom. Ayah Minami meninggal seketika di tempat kerjanya. Begitu juga dengan Midori, adiknya. Sementara Kasumi, kakak Minami, meninggal dua bulan setelahnya. Minami masih memiliki seorang adik lagi, Asahi, yang kini tinggal dengan bibi mereka di Mito, Ibaraki, yang terpisah jauh dari Hiroshima. Awalnya, Asahi, hanya dititipkan kepada bibi mereka itu, karena kondisi Hiroshima yang luluh lantak, begitu juga dengan rumah mereka, yang terletak tak jauh dari ground zero.

Namun, ketika Minami dan ibunya menjemput, Asahi menolak untuk pulang bersama mereka. Ia membenci kotanya. Ia benci segala hal yang mengingatkannya pada peristiwa itu. Ia bahkan membenci dialek Hiroshima dan menolak bicara dengan dialek itu. Akhirnya, Asahi diadopsi oleh paman dan bibi Minami, dan bersekolah di sana.

Minami memulai kehidupan barunya di kota kelahirannya itu bersama ibunya. Minami bekerja dengan giat. Ia menyimpan sepatunya ketika pekerjaannya telah selesai, dan pulang dengan bertelanjang kaki, karena ia tak ingin sepatunya satu-satunya rusak karena dipakai terlalu sering. Minami dan ibunya mulai menata kembali kehidupan mereka, setelah mereka kehilangan banyak hal penting, sepuluh tahun yang lalu.

Meskipun Hiroshima telah bangkit perlahan-lahan, bagaimanapun juga Minami peristiwa di hari itu. Ia menyaksikan semuanya dengan matanya sendiri. Orang-orang yang berteriak memohon air, orang-orang yang berjalan di kota layaknya mayat hidup dengan seluruh tubuh terbakar dan kulit yang menggantung dari tubuh mereka.

Replika para korban di Hiroshima Peace Memorial Museum, dengan tubuh terbakar, dan kulit yang terlepas dari tubuh mereka

Minami menyaksikannya. Dan ia tidak bisa melupakannya. Meskipun satu dekade telah berlalu, dan perang telah berakhir. Terkadang, ada suara yang bergema di kepalanya... Mengatakan bahwa ia bukanlah makhluk dari dunia ini. Bahwa tempatnya bukanlah di sini. Suara-suara itu jugalah yang membuatnya tidak bisa menerima cinta yang tulus dari Uchikoshi, salah seorang rekan kerjanya.

Namun, Minami sadar bahwa ia telah berlaku tidak adil pada lelaki itu. Juga kepada dirinya sendiri. Di saat ia mulai menerima cinta Uchikoshi, tubuh Minami mulai menunjukkan gejala yang aneh. Awalnya ia tidak bisa berjalan, lalu tidak bisa bangkit dari tempat tidurnya, hingga akhirnya ia kehilangan penglihatannya....

Kenapa?

Padahal, Minami sudah mulai menerima kenyataan sebagai salah seorang yang selamat dari peristiwa bom atom itu. Padahal Minami sudah mulai menyadari arti hidupnya di dunia itu. Padahal Minami sudah memutuskan bahwa ia pun boleh hidup dengan bahagia. Apakah sekarang, kehidupan itu harus dirampas dari dirinya?

"Sepuluh tahun telah berlalu. Tapi, apakah orang-orang yang menjatuhkan bom itu masih berpikir, 'Hore! Kita berhasil membunuh seorang lagi!' jika melihatku?"

Atomic Bomb Dome, atau Genbaku Dome di kala senja. Sebuah gedung yang menjadi saksi bisu tragedi di pagi itu.

Sementara itu, cerita kedua *Sakura no Kuni*, berfokus pada anak-anak Asahi, adik lelaki Minami. Asahi yang membenci kota kelahirannya itu kini telah menjadi orang sukses di Tokyo. Ia hidup bersama kedua anaknya dan ibunya.

Anak lelakinya, Nagio, sedang sakit dan dirawat di rumah sakit, untuk penyakit yang tidak dijelaskan dalam *manga*-nya. Kemungkinan besar, penyakit itu berkaitan dengan radiasi bom atom yang diturunkan oleh orangtuanya. Sementara Nanami, putri Asahi, tumbuh menjadi gadis yang sehat dan aktif. Bagian pertama ini terfokus pada kehidupan generasi selanjutnya dari bom Hiroshima, khususnya ketika mereka masih kecil.

Sementara bagian kedua, bercerita tentang Nanami dan Nagio yang sudah tumbuh dewasa, dan Asahi yang sudah pensiun. Saya suka dengan bagian kedua ini, karena di situ terungkap masa lalu Asahi, setelah masa-masa berat yang dialaminya. Semuanya digambarkan dengan sangat baik, minim dialog (seperti khas *manga*

Jepang), dan dengan ilustrasi yang sangat indah dan halus. Cukup untuk bikin saya sesak napas dan mata berkaca-kaca.

Memorial Cenotaph, tempat tulang para korban bom bersemayam. Di kejauhan, terlihat Genbaku Dome

Beberapa tahun yang lalu, ketika masih pertukaran pelajar di Jepang, saya berkesempatan untuk pergi ke Hiroshima, bersama teman-teman saya. Hiroshima adalah salah satu kota yang meninggalkan kesan cukup kuat di hati saya. Sebuah kota yang ramah dan menyenangkan, berbeda dengan Tokyo yang dingin dan individual. Saya merasakan keramahan orang Hiroshima, meskipun hanya beberapa hari di sana. Hiroshima juga kota yang indah dengan tata kota yang rapi. Meskipun kami mengunjungi kota itu di musim panas, tapi saya merasa bahwa musim panas di Hiroshima jauh lebih baik dari Tokyo, yang sangat lembab, karena panas di Hiroshima lebih mirip dengan panas di Jakarta.

Ketika itu, saya dan teman-teman pergi mengunjungi Hiroshima Memorial Park, sebuah area taman yang sangat luas, yang didedikasikan untuk para korban bom atom. Sayangnya, meskipun masih di bulan Agustus, kami tidak datang di saat peringatan jatuhnya bom atom. Namun, masih banyak origami burung bangau—tsuru yang tergantung di berbagai sudut taman itu. Di area itulah bom atom jatuh untuk pertama kalinya. Di tempat itu pula terdapat sebuah gedung, yang meskipun terkena gempuran bom atom, tapi masih tegak berdiri. Gedung itu kini menjadi ikon kota Hiroshima.

Genbaku Dome di siang hari

Perang memang banyak meninggalkan duka. Membuat orang-orang kehilangan keluarga mereka, untuk sesuatu yang sebagian besar hanya dirasakan oleh mereka yang berada di pucuk-pucuk pemerintahan. Penduduk sipil selalu menjadi korban terbesar dari perang. Terutama anak-anak. Saya bukan ingin membela Jepang disini, karena menurut saya Jepang juga berperan besar dalam Perang Dunia II dan memiliki dosa yang sama besarnya. Tidak hanya kepada Indonesia, tapi juga kepada Cina dan Korea.

Bahkan, hingga saat ini, tidak semua dosa itu diakui oleh Jepang. Misalnya saja pendudukan Jepang atas Indonesia dari tahun 1942-1945. Jepang tidak menganggap bahwa mereka sedang menjajah Indonesia. Mereka menganggap bahwa mereka sedang membantu Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya, sebuah fakta yang bikin saya sakit hati ketika di Jepang dulu.

Peristiwa bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, 6 dan 9 Agustus 1945 memang merupakan contoh yang buruk bagi sejarah manusia. Sangat buruk. Untuk entah keberapa kalinya, manusia kembali menulis sejarah mereka dengan daging dan darah. Namun, berkat peristiwa itulah para perintis bangsa ini bisa mengambil momentum untuk memerdekakan Indonesia, karena Jepang kalah, dan Perang Dunia II otomatis berhenti dengan kemenangan Amerika Serikat dan sekutunya.

Meskipun sebenarnya, saya pernah juga membaca bahwa para ahli sejarah sudah meramalkan bahwa perang akan segera berakhir. Hanya Jepang-lah yang masih bertahan di pihak lawan, sementara Jerman dan Italia telah tunduk dalam perang di dataran Eropa. Hanya tinggal menunggu waktu bagi Jepang untuk menyerah, karena toh sumber daya mereka telah habis, dan pangkalan terluar mereka di Iwo Jima telah berhasil direbut oleh Amerika. Jadi, sebenarnya menjatuhkan bom atom ke kedua kota yang diduduki oleh penduduk sipil itu, adalah tindakan yang tidak perlu dilakukan.

Ground Zero, tempat bom pertama kali jatuh

Tapi mungkin, sejak awal tujuan Amerika memang bukan untuk mengalahkan Jepang. Mereka ingin

menaklukkan Jepang. Membuat mereka bertekuk lutut, bahkan kalau perlu tidak bisa bangkit lagi. Mereka ingin menunjukkan kepada dunia, bahwa inilah akibatnya kalau kau berani main-main dengan kami. Jika kau berani mencubit kami, maka kami akan membalasnya ribuan bahkan jutaan kali lebih sakit dari yang kau rasakan. Tanggal 15 Agustus, kaisar Jepang mengaku kalah dan mereka terpaksa menerima keputusan dari para pemenang perang, bahwa Jepang sudah tidak boleh memiliki militer lagi.

Sebagai generasi yang tidak merasakan perang, mungkin sulit bagi saya dan Anda untuk membayangkan betapa mengerikannya peristiwa yang terjadi ketika itu. Namun, bukan berarti kita tidak perlu mengingat dan mengetahui apa yang terjadi ketika itu. Udara kemerdekaan yang kita hirup sekarang ini berasal dari perjuangan kakek dan nenek kita, atau mungkin kakek dan nenek buyut kita, yang rela mengorbankan diri mereka demi masa depan yang lebih baik untuk generasi berikutnya.

Sepertinya, ini pertama kalinya saya membaca *manga* tentang Hiroshima setelah perang. Kouno-sensei dengan begitu piawai mengacak-ngacak hati pembaca, melalui tokoh-tokohnya. Ilustrasinya, meskipun minimalis, tapi begitu indah. Warna-warna lembut yang digunakan Kouno-sensei untuk cover-nya benar-benar juara. Saya suka sekali. Begitu juga ilustrasi berwarna di dalamnya.

*Ichiban hoshi ni inoru
Sore ga watashi no kuse ni nari
Yuugure ni miageru sora
Kokoro ippai anata sagasu*

*Kanashimi ni mo yorokobi ni mo
Omou ano egao
Anata no basho kara watashi ga
Mietara kitto itsuka
Aeru to shinji ikite yuku*

*Aitakute.. aitakute...
Kimi e no omoi nada sou sou*

Memohon kepada bintang
Kini telah menjadi salah satu kebiasaanku
Aku mencarimu dengan sepenuh hati
Di antara langit di sore itu

Di saat sedih ataupun bahagia
Aku selalu teringat senyummu
Jika dari tempatmu kau bisa melihatku
Maka suatu hari nanti
Aku percaya kita pasti bisa bertemu

Rindu... Aku merindukanmu...
Perasaan ini.. Mengalir bersama air mataku..

24 Juli 2013

Kristen says

I finally got around to reading this because it is a Monthly Read for the Josei and Seinen Readers club. The art has a classic feel to it that I rather enjoyed. There are lovely, detailed backgrounds. The story is moving, sad and fills me with all sorts of American guilt.

Lisa says

This book made me think about and reflect on Hiroshima in ways I have not before.

Greta says

Two interconnected short stories about the aftermath of the Hiroshima bombing.

A powerful, but challenging read. It took me several hours to complete this 100 page manga, because it was quite confusing, and I had to reread some parts.

Wonderful, detailed illustrations.

7/10

Sunita says

I had only read the first half of this manga duet before, so I read the second part (Country of Cherry Blossoms) this time. It's just as lovely and poignant. Nanami follows her father as he goes to Hiroshima without telling the family, and she discovers why he is making the journey. She's accompanied by Toko, a friend of her brother's. The story is about the family and their experiences after the bomb was dropped in 1945. The artwork is lovely and the translation seems to be quite good. It's so spare, and only 45 pages, but it stays with you long after you've finished.

????? ??? says

?????? ?????? ?????? ???? ?????? ?? ??? ?????? ?? ?????? ???? ?? ?????? ???? ?????? ?????? ?????? ????
????.

??????? says

????? ?????? ?????? ?????? ??????? ?????? ?? ?????? ?????????? ? ?????? ??? ?????? ??? ?????? ?????? ? ??? ??????? ?

???????

Noninuna says

[The prejudice and discriminati

Seth T. says

It's not often that I'll be stunned—actually stunned—by a book or story. Despite its unwieldy title (one that prevents me from being able to recommend it in verbal conversation), *Town of Evening Calm, Country of Cherry Blossoms* stunned me well and good. In under a hundred pages, Fumiyo Kouno may have authored the best book I'll read this year. (I'm torn in four ways between this, Ishiguro's *Never Let Me Go*, and two works by Bolaño, *2666* and *The Savage Detectives*; not unpleasant company for a work that certainly doesn't have the press or print run of these other books—at least, not in America.)

If there is one way by which to properly describe this book, it's *human*.

Kouno crafts a story that is at once full of so many of the facets of our nature that it can be breathtaking to see how flawlessly they're brought to life in such a short span of pages. Greed, fear, guilt, shame, anger, regret, sorrow, love, laughter, hope, song, and joy. All of these features of the human frame are present in Kouno's two-part story. Still more, we see the insidious hand of history and the buoyant touch of nostalgia at work throughout the book's narrative.

Kouno's book is divided into two related stories: "Town of Evening Calm" and "Country of Cherry Blossoms." Hence the terrible title for the book as a whole. Each explores the lives of members of a single family who live as survivors of the Hiroshima bombing and struggle to find their place, being caught between a society that quietly fears them and the weight of survivor's guilt. Alternately heart-warming and gut-wrenching, this brief exploration of the civilian impact of modern warfare is as good as anything I've encountered on the subject. Kouno is neither gratuitous nor melodramatic and her simple stories are powerful reminders of both the heroic and villainous ends of the human spectrum.

While Kouno hones her storytelling lens on the individual—a young woman (in the first part) who struggles to accept the possibility of love in the wake of her unfair escape of Hiroshima's destruction and (in the second part) her brother and his children's firsthand experience of the unspoken apprehension felt by a society that would not or could not allow themselves to empathize with *hibakusha* (surviving victims of the Bomb)—her purpose spans much wider territory. She, in fact, aims to confront the human being in its peculiar existence as seat to both horror and beauty. And even while condemning the race, she hints at the wonder of humanity and the good that it can accomplish when it doesn't allow its nature to get in the way.

As I said earlier, *Town of Evening Calm, Country of Cherry Blossoms* had upon me a stunning kind of impact. There came a point that I dropped the book to my feet and wept in silence for the space of a minute. All sense of composure was evaporated and I fell apart. I never suspected such words as "Got another one," could have such a full-bodied effect on my conscience.

There was nothing gruesome or exploitative or contrived about Kouno's telling. The book was just that good. And of course, I recovered from my disablement and was able to continue taking in her joyous, mournful, hopeful, thought-provoking work of quiet genius.

Best graphic novel I've read this year.

[review courtesy of Good Ok Bad]

Marianna Rainolter says

Minami a dieci anni di distanza dalla caduta della bomba atomica su Hiroshima vive in mezzo a tante difficoltà; la vita sua, della sua famiglia e di tutti gli abitanti della città è cambiata ed è rimasta segnata dalla tragedia. Il suo sorriso e la sua spensieratezza però cercano di portare un po' di luce nella vita di chi la circonda, di essere positiva e di vivere fino all'ultimo con la speranza di un cambiamento positivo. Nanami è una ragazza dei giorni nostri e sa poco della sua famiglia: sua madre è morta, il padre invece si nasconde in un dolore silenzioso che né mostra né condivide con gli altri. Però adesso la ragazza vuole scoprire la verità e seguirà il padre in un viaggio alla scoperta del passato. Due storie all'apparenza distanti ma in realtà legate luna all'altra in una maniera che si capisce solo alla fine, quando tutti i pezzi del puzzle si collegano per il lettore e non solo. Una storia bella, che mostra due realtà diverse ma complementari: la prima parte narra la vita dopo la bomba atomica, una parte di storia un po' ignorata o comunque poco legata alla nostra vita di oggi, quella dei giovani che, come Minami, non capiscono o fanno fatica a capire il dolore di coloro che hanno vissuto da vicino, se non in prima persona quei momenti e portano con sé il peso di quel dolore dietro una vita calma e serena. Motivi che fanno riflettere il lettore su tante situazioni non solo del passato ma anche del presente, di situazioni lontane geograficamente ma che dovremmo invece comprendere e imparare ad affrontare con umanità. In questo senso ho molto apprezzato quest'opera che tratta temi importanti con disegni semplici ma efficaci, con tratti di poesia e precisione nella descrizione della città di Hiroshima e dei cambiamenti che ha subito. Ma soprattutto una forte attenzione all'umanità e alla psicologia dei personaggi, semplici all'apparenza ma in realtà complessi come pochi e che si rivelano al lettore in poche pagine.
